

PEMAPARAN PENGGAMBARAN TOKOH DALAM CERITA
RAMAYANA DI RELIEF CANDI PANATARAN DI BLITAR, JAWA
TIMUR DENGAN PENGGAMBARAN TOKOH DALAM CERITA
RAMAYANA PADA WAYANG, TARIAN, PATUNG DAN LUKISAN DI
BALI

LAPORAN PENELITIAN

Oleh

Dra. Ellen R Tunggono M.Sn

NIK: 640018

Dra. Irawati Tirtaatmadja

NIK: 610073

Elizabeth S. Sos., S.Sn

NIK: 640041L



JURUSAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG

2010

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Pemaparan Penggambaran Tokoh Dalam Cerita Ramayana Di Relief Candi Panataran Di Blitar, Jawa Timur Dengan Penggambaran Tokoh Dalam Cerita Ramayana Pada Lukisan, Relief, Patung Dan Wayang Di Bali

2. **Ketua Peneliti dan Penanggung Jawab Kegiatan Penelitian**
Nama (lengkap dengan gelar) : Dra. Ellen R Tunggono M.Sn
NIK : 640018
Jabatan / Golongan : Asisten Ahli / 3B
Fakultas/ Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Desain Komunikasi Visual

3. **Tim Penyusun Buku** : 3 orang
4. **Lokasi Pelaksana Penyusunan Buku** : Bali
5. **Lama Pelaksanaan Penyusunan Buku** : 6 Bulan
6. **Sumber Dana Penelitian** : Universitas Kristen Maranatha

Bandung, 27 September 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ketua Peneliti / Penanggung Jawab

Gai Suhardja, P.hD
(630005)

Dra. Ellen R Tunggono M.Sn
(640018)

Menyetujui.
Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi Santoso., M.M

ABSTRAK

Cerita Ramayana merupakan salah satu cerita yang berasal dari India yang sampai kepada kita dan sangat dikenal serta digemari oleh masyarakat Indonesia. Dari masa ke masa Cerita Ramayana terus hidup di masyarakat berbagai daerah di Indonesia, namun di pulau Jawa dan Bali cerita ini tumbuh subur dalam tradisi daerahnya.

Di pulau Jawa dan Bali, cerita Ramayana di terjemahkan dalam berbagai bentuk tradisi dan seni. Cerita Ramayana di gambarkan pada rangkaian panil candi di Candi Prambanan di Jawa Tengah dan Candi Panataran di Jawa Timur. Petikan-petikan cerita Ramayana juga diterjemahkan dalam bentuk seni pertunjukan seperti sendratari Ramayana yang biasanya dipentaskan secara kolosal di alam terbuka dengan Candi Prambanan sebagai latar belakangnya. Selain itu, Cerita Ramayana juga dipentaskan dalam bentuk pertunjukan wayang baik di pulau Jawa maupun di pulau Bali.

Ditinjau dari cara penggambaran tokoh-tokoh cerita Ramayana dalam bentuk visual, akan terlihat adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu antara lain bisa dilihat dari gaya seni yang dimiliki masing-masing gambar.

Yang menarik untuk disimak adalah perubahan gaya dari gaya Jawa Tengah yang berkembang di daerah Jawa Tengah ke gaya seni Jawa Timur yang berkembang di daerah Jawa Timur. Setelah kerajaan Majapahit mengalami kekalahan, ada beberapa kerabat kerajaan yang melarikan diri ke pulau Bali. Mereka membawa serta sebagian tradisi kebudayaan mereka, diantaranya gaya seni Jawa Timur. Ini terlihat jelas pada gaya lukis (visual) di Bali, sehingga terlihat jelas adanya kemiripan-kemiripan antara penggambaran tokoh cerita Ramayana di candi Panataran dan penggambaran tokoh-tokoh Ramayana dalam patung, wayang, tarian dan lukisan-lukisan di Bali.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Abstrak	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar.....	iv

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Pokok Bahasan dan Masalah	1
1.3	Tujuan Penelitian	2
1.4	Batasan Masalah	2
1.5	Metode Penelitian	3

BAB 2. PENGGAMBARAN TOKOH CERITA RAMAYANA

2.1	Cerita Ramayana	4
2.1.1	Ringkasan Cerita Ramayana	6
2.2	Penggambaran tokoh cerita Ramayana di relief Candi Panataran, Jawa Timur.....	8
2.2.1	Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur	8
2.2.2	Relief Ramayana pada Candi Panataran	9
2.3	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada wayang, sendratari patung dan lukisan di Bali.....	17
2.3.1	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada wayang wong di Bali.....	19
2.3.2	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada sendratari.....	23
2.3.2.1	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada Drama tari Kecak	23
2.3.2.2	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada Sendratari Ramayana - Kecil.....	25
2.3.2.3	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada Sendratari Ramayana - Kolosal	25

2.3.4	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada patung	26
2.3.4.1	I Nyoman Tjokot (I Cokot) dan visualisasi uniknya.....	27
2.3.4.2	I Ketut Muja dan simbolisme karyanya	28
2.3.5	Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada lukisan.....	30

BAB 3. PENUTUP

3.1	Berbagai Cara Menampilkan Cerita Ramayana di Bali	36
3.1.1	Festival Ramayana Internasional	36
3.2	Kesimpulan	37

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.2.1	Hanoman dalam wujud manusia	14
Gambar 2.2.2.2	Hanoman berlutut dengan kaki kanan	14
Gambar 2.2.2.3	Sugriwa, dua bangsawan nera.....	15
Gambar 2.2.2.4	Hanoman membawa pesan dari Rama untuk Sita	15
Gambar 2.2.2.5	Sita ditemani Trijata.....	16
Gambar 2.3.1.1	Rama	20
Gambar 2.3.1.2	Sita	21
Gambar 2.3.1.3	Rahwana.....	21
Gambar 2.3.1.4	Hanoman	21
Gambar 2.3.1.5	Garuda.....	22
Gambar 2.3.1.6	Marica	22
Gambar 2.3.1.7	Penari Pendukung	22
Gambar 2.3.3.1.1	Pertunjukkan Tari Kecak di Uluwatu, Bali	24
Gambar 2.3.4.1.1	Penculikan Sita, 1937	27
Gambar 2.3.4.2.1	"Harapan"	31
Gambar 2.3.5.1	Pertempuran antara Sugriwa dan Subali.....	32
Gambar 2.3.5.2	Rama bertemu dengan Wibisana	32
Gambar 2.3.5.3	Hanoman, Rama dan Laksmana ditengah hutan Dandaka	33
Gambar 2.3.5.4	Sang Hyang Siwa memperhatikan dewi Putri merubah dirinya menjadi roh jahat	34
Gambar 2.3.5.5	Kelahiran Hanoman	34
Gambar 2.3.5.6	Supranata Duka	35

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita Ramayana telah dikenal luas dalam masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Cerita ini telah disebarluaskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Cerita Ramayana juga memegang peranan penting bagi masyarakat Bali. Cerita yang akrab dengan masyarakat dalam bentuk kakawin ini seringkali dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan, dramatari, pementasan wayang, maupun dalam bentuk wayang wong atau patung. Cerita Ramayana seringkali juga dipahatkan pada berbagai media seperti taring atau gading gajah.

1.2 Pokok Bahasan dan Masalah

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah perbandingan penggambaran tokoh dalam cerita Ramayana di relief candi Panataran, Blitar, Jawa Timur dengan penggambaran tokoh dalam cerita Ramayana dalam lukisan, wayang, patung dan sendratari di Bali. Yang dimaksud dengan bentuk penggambaran adalah bagaimana gagasan mengenai cerita Ramayana ditampilkan dalam bentuk lukisan, wayang, patung dan sendratari. Sesuai dengan pokok bahasan tersebut maka satuan pengamatan dalam penelitian ini adalah relief, lukisan, wayang, patung dan sendratari yang memuat tokoh Rama, Sita dan Hanoman.

Bentuk penyajian tokoh cerita Ramayana pada relief, lukisan, wayang, patung serta sendratari dipilih sebagai pokok bahasan karena bentuk penyajian pada masing-masing media menampilkan gaya seni tertentu. Pemilihan bentuk penyajian tokoh Rama, Sita dan Hanoman tersebut dikarenakan masing-masing media mempunyai perbedaan satu sama lain.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana adanya kesamaan dan perbedaan antara penggambaran cerita Ramayana dalam bentuk relief di candi Panataran di Blitar dengan penggambaran cerita Ramayana dalam bentuk relief, lukisan, wayang, patung dan sendratari di Bali. Adapun tujuan ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati -- seorang Arkeolog Indonesia menyatakan bahwa "Perbandingan bentuk-bentuk seni, besar artinya dalam memberikan wawasan mengenai arti dari gejala-gejala tertentu dalam kesenian serta proses-proses yang terjadi. Hal ini dapat diterima tanpa mengaitkannya dengan jaman atau titik waktu tertentu apabila tidak ada alat pengawas yang bisa meneguhkan tempatnya." (Sedyawati 1982:149).

Melalui perbandingan yang dipaparkan untuk dijadikan sebagai tujuan penelitian ini, maka membuka penelitian ini sebagai penelitian rintisan yang terbuka bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada sejumlah relief yang menampilkan tokoh Rama, Sita dan Hanoman pada candi Panataran di Blitar, Jawa Timur. Tepatnya pada teras pertama candi induk, yang termasuk pada adegan / episode Hanoman Duto. Keseluruhan panil pada episode penceritaan yang terdiri dari 101 panil tersebut tidak seluruhnya dibahas, tetapi diambil 5 panil terpilih yang dianggap mewakili secara keseluruhan. Sedangkan di Bali, penelitian dibatasi pada lukisan, wayang, patung dan sendratari.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini data primer yang digunakan adalah panil-panil relief cerita Ramayana yang terdapat pada candi Panataran di Blitar, Jawa Timur. Sedangkan di Bali, data primer dan sekunder didapat dari sejumlah lukisan, wayang, patung dan sendratari yang terdapat dari beberapa museum, galeri serta pameran di Bali.

BAB 2 . PENGGAMBARAN TOKOH CERITA RAMAYANA

2.1 Cerita Ramayana

Cerita Ramayana adalah satu dari dua epik terbesar yang berasal dari India. Dua versi yang dapat dianggap paling terkenal di Indonesia adalah versi Walmiki dan Bhattikawya. Selain yang berupa prosa dan kemudian dibukukan terjemahannya -- diantaranya oleh Sunardi D.M dan Rajagopalachari, ada beberapa versi cerita Ramayana yang bisa dijumpai di Indonesia. Menurut Prof. Dr. R.M.Ng. Purbatjaraka -- seorang budayawan dan pakar sastra Jawa Kuna, yang menjadi sumber penulisan Kakawin Ramayana Jawa Kuna adalah Ramayana Bhattikawya, bukan Ramayana Walmiki -- yang diperkirakan dibuat antara tahun 400 - 200 Sebelum Masehi. Bhattikawya adalah seorang pujangga India kuno yang melakukan transformasi kitab Ramayana dari kitab Rawanawadha. Hal ini disimpulkan oleh Manomohan Ghosh -- seorang peneliti sastra dari India yang menemukan adanya beberapa kesamaan antara Ramayana Jawa dengan bait-bait dalam Rawanawadha. Kakawin sendiri dapat diterjemahkan secara bebas sebagai puisi klasik yang menggunakan bahasa Kawi / Jawa Kuna (Jawa Kuno). Dari India, cerita Ramayana ini menyebar ke berbagai negara Asia lainnya, diantaranya Indonesia, Laos, Kamboja, Birma, Thailand dan Filipina. Di masing-masing tempat, cerita Ramayana yang asli kemudian terakulturasi dengan kebudayaan setempat, namun demikian inti dari cerita Ramayana sendiri masih sama, yaitu menyangkut alur cerita yang kompleks, indah dilihat dari segi tata bahasa dan bertujuan untuk memberikan pengajaran moral.

Seperti yang telah disebutkan diatas -- bahwa Ramayana sebenarnya berasal dari India yang kemudian terakulturasi ke negara-negara di Asia lainnya, tentunya memiliki dampak pergeseran dan adaptasi alur cerita, ending cerita maupun panjangnya kakawin yang kemudian disebarluaskan. Sebelum diadaptasi di Bali, cerita Ramayana ditulis dalam bentuk nyanyian berbahasa Jawa Kuna yang diduga dibuat pada Masa Pemerintahan Dyah Balitung -- Raja Mataram Hindu,

pada kisaran tahun 820-832 Saka (870 M). Cerita berbentuk Kakawin ini konon dianggap sebagai adikakawin yang pertama dan terpanjang dan terindah sepanjang sejarah Hindu- Jawa. Pun kakawin yang dianggap terpanjang ini ternyata tidak sepanjang cerita Ramayana aslinya yang berasal dari India.

Kakawin Ramayana yang kemudian diadaptasi dan menyebar di Bali diyakini karangan Empu Yogiswara dalam bahasa Jawa Kuno, dibuat pada zaman Kediri, bertahun 1016 Saka (1094 Masehi) yang terdiri atas 24.000 bait, dimana 700 bab yang ada didalamnya diambil dari Bhatikawya. Memang masih ada beberapa kontroversi apakah penulis Ramayana yang dianut di Bali adalah Empu Yogiswara ini, namun pada karangan Yogiswara inilah Rama diceritakan mengunjungi sebuah candi megah yang gambarannya seperti Candi Prambanan. Karya ini dikenal juga dengan Rahwana Nadha. Di Bali, teks Ramayana berbentuk kakawin ini sangat populer, bahkan bagian-bagian dari petuah Rama kepada Baratha dan Wibisana dinamakan Astha Baratha yang isinya adalah tuntunan perilaku seorang Raja. Bukti bahwa kakawin ini diterima dimasyarakat salah satunya adalah dengan munculnya beberapa kakawin yang terinspirasi lagi daripadanya, yaitu Kakawin Nithi Raja Sesana yang dihasilkan oleh Cokorda Denpasar yang merupakan asli orang Bali.

Pada tahun 1970-an, cerita Ramayana di Bali -- yang juga serupa dengan kisah Ramayana di Jawa, memiliki detail-detail yang mirip dengan Ramayana adaptasi dari Kamboja, hanya saja pada cerita Ramayana dari Kamboja -- yang biasa dipentaskan dalam bentuk sendratari, memiliki sedikit tambahan dan perbedaan pada adegan pertemuan antara Hanoman dan Jatayu yang kemudian dikembangkan menjadi hubungan percintaan. Perbedaan lain juga terlihat pada jelmaan kijang, dimana pada Ramayana di Bali kijang merupakan penjelmaan dari Marica -- patih dari Rahwana, sedangkan pada Ramayana Kamboja, kijang merupakan jelmaan dari Rahwana.

Perbedaan yang terbesar pada kisah cinta Rama dan Sinta antara versi Walmiki dengan versi Jawa dan Bali adalah pada akhir ceritanya. Pada Ramayana versi

Walmiki, akhir ceritanya Rama dan Sita tidak hidup bersama. Pada penghujung cerita, Sita kemudian terjun ke dalam lautan api yang dibuat oleh Laksmana untuk membuktikan kesucian dirinya (disebut upacara Sati), sesuai dengan adat istiadat di lingkungan kerajaan Ayodya. Hal tersebut dilakukan selain untuk membuktikan kesucian dirinya, juga untuk menjaga kewibawaan Rama disana. Sedangkan akhir cerita pada Ramayana versi Jawa dan Bali, keduanya hidup bersama di Ayodya.

2.1.1 Ringkasan Cerita Ramayana

Ringkasan cerita Ramayana pada penelitian disini hanya merupakan sempalan cerita dan difokuskan pada cerita yang tertuju pada Rama, Sinta (Sita) istrinya dan kisah penculikan Sita yang dilakukan oleh Rahwana. Secara global, kisah Ramayana menceritakan relasi antar sesama yang memiliki muatan kewajiban, pemetaan karakter-karakter ideal dari seorang raja, istri, pelayan (pegawai/bawahan) serta hubungan persaudaraan. Kisah ini terbagi dalam tujuh kitab yang disebut juga *saptakanda* yang berupa kitab-kitab yang berkesinambungan.

Kisah Ramayana dimulai dari pengenalan tokoh Rama yang merupakan putra Prabu Dasaratha, penguasa negeri Ayodya. Prabu Dasaratha memiliki tiga orang permaisuri (Kosalya, Kekayi dan Sumitra) dan empat orang putra, yaitu Rama, Bharata, Laksmana dan Satrugna. Seperti halnya seorang pemimpin negeri yang bijak, Prabu Dasaratha berusaha untuk membuat daerah kerajaannya aman dan sentosa. Oleh karena itu ketika Wiswamitra meminta bantuan supaya tempat pertapaannya dibebaskan dari serangan para raksasa, maka Prabu Dasaratha mengutus anaknya yang tertua, yaitu Rama dengan ditemani Laksmana untuk mengatasi kekacauan tadi. Selepas menunaikan titah Prabu Dasaratha, Rama dan Laksmana melewati negeri Mithilda yang sedang melakukan sayembara. Adapun sayembara yang sedang dilakukan berhadiah putri Raja bernama Sita untuk dipersunting sebagai istri. Sayembara yang dimenangkan oleh Rama ini akhirnya membuat keduanya menjadi suami istri. Kitab pertama diakhiri oleh pulangnya Rama, Sita dan Laksmana ke Ayodya serta tidak disetujuinya Rama untuk

diangkat menjadi raja, akibat janji prabu Dasaratha sebelumnya kepada Kekayi yang menuntut Bharata -- yaitu anaknya, untuk menggantikan prabu Dasaratha alih-alih mengangkat Rama sebagai penguasa baru.

Dengan pemenuhan perjanjian antara prabu Dasaratha pada Kekayi, maka kisah Ramayana memasuki kitab kedua, yang isinya menyatakan bahwa Rama, Sita dan Laksmana dibuang ke hutan Dandaka atas permohonan Kekayi, wafatnya prabu Dasaratha dan perwujudan simbolisasi hati yang baik dari Bharata yang tidak haus kekuasaan.

Kitab ketiga berisi tentang kisah Rama, Sita dan Laksmana di pengasingan (hutan Dandaka), kitab ini juga menceritakan kisah Sita yang kemudian diculik oleh Raksasa Rahwana ke kerajaan Alengka karena penolakan Laksmana terhadap seorang raksasa wanita bernama Surpanakha, serta pertarungan antara Jatayu dengan Rahwana. Kisah penculikan Sita seperti yang telah di terangkan pada alinea-alinea sebelumnya melibatkan kamufase berupa kijang emas yang pada Ramayana Walmiki diyakini sebagai perwujudan Rahwana dan pada Ramayana Bali diyakini sebagai perwujudan Marica, yaitu patih Rahwana. Pada kitab ketiga juga muncul tokoh Jatayu yang berusaha untuk menyelamatkan Sita namun gagal, kegagalannya yang menyebabkan kematian pada Jatayu ternyata tidak sia-sia, karena sebelum menghembuskan napas terakhir, Jatayu sempat memberitahukan siapa yang menculik Sita pada Rama yang telah kembali.

Kitab keempat, kelima dan keenam berisi perjalanan Rama untuk menyelamatkan Sita dari tangan Rawana dengan berbagai bantuan dari pasukan tentara negara tetangga, diantaranya dengan negeri kera, terbunuhnya Rahwana serta diselamatkannya Sita dari kerajaan Alengka.

Kitab ketujuh yang juga merupakan kitab terakhir dan penutup akhirnya menceritakan Sita yang sudah diselamatkan dari kerajaan Alengka. Seperti yang telah disinggung pada point 2.1 Cerita Ramayana diatas, diketahui bahwa akhir cerita antara Ramayana Bali dan Ramayana versi Walmiki berbeda, dimana pada Ramayana Bali, sepulangnya Rama dan Sita mereka hidup bersama di Ayodya,

sedangkan pada Ramayana Walmiki, Rama dan Sita terpisah karena Sita berkewajiban untuk membuktikan kesucian dirinya dengan cara terjun ke api.

2.2 Penggambaran tokoh cerita Ramayana di relief Candi Panataran, Jawa Timur

Sebagai variabel pembanding pertama, maka visualisasi Ramayana yang diambil adalah yang berdasarkan pahatan relief yang adanya di Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur.

2.2.1 Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur

Candi Panataran, Candi Penataran atau lebih tepatnya kompleks candi Panataran yang berluas sekitar 12.900 m² merupakan yang terbesar di Jawa Timur. Dilihat dari bentuknya yang menjulang keatas, dapat diketahui bahwa Candi Panataran adalah candi berlatar belakang Hindu. Kompleks candi ini tepatnya terletak di lereng Barat Daya Gunung Kelud, sekitar 12 kilometer di utara kota Blitar. Menurut Arkeolog Bernet Kempers, diketahui bahwa : "Kelompok candi ini dibaktikan kepada dewa Siwa sebagai Dewa Gunung." (Bernet Kempers 1959:90)

Dari beberapa sumber, baik berupa situs wacana nusantara dan beberapa saduran situs kebudayaan dari buku-buku yang dijual di sekitar lokasi, diketahui bahwa candi ini dipercaya dibangun pada masa Kerajaan Kediri dan masih diperluas sampai dengan zaman kerajaan Majapahit dilihat dari beberapa penulisan tahun Saka berupa aksara Jawa Kuno yang bertahun 1119 Saka (1197 Masehi) sampai 1337 Saka (1425 Masehi) berupa pahatan tahun Saka, baik di teras, arca penjaga maupun daerah petirnaan yang ada. Masih banyak rekonstruksi, modeling dan penelitian yang dilakukan oleh para Arkeolog sejak ditemukannya Candi ini oleh Sir Thomas Stamford Raffles tahun 1815, oleh karena itu masih banyak misteri yang terkandung didalamnya yang belum terungkap. Salah satunya adalah

perbedaan material yang digunakan didalam candi antara yang menggunakan bata merah dan batu andesit. Diperkirakan, bangunan dengan bata merah ini merupakan bangunan yang dibangun pada masa Kerajaan Kediri dan kemudian dalam perjalanan waktu, perluasan kompleks dan pergantian pemerintahan, maka batuan andesit lah yang dipergunakan pada masa Kerajaan Majapahit.

Fungsi kompleks Candi Panataran adalah sebagai tempat upacara pemujaan yang dilakukan biasanya secara rutin untuk meminta supaya masyarakat terhindar dari marabahaya, terutama marabahaya berupa letusan gunung Kelud. Fungsi ini tersurat dari kita Negarakertagama yang menceritakan perjalanan Raja Hayam Wuruk yang melakukan perjalanan ke Candi Palah untuk melakukan ritual pemujaan kepada Girindra (raja penguasa gunung). Adapun susunan bangunan kompleks candi masih mengikuti struktur umum, dimana bangunan utama diletakkan paling dekat dengan gunung (Kelud) sebagai tempat yang dipersembahkan dan tempat berdiamnya dewa yang utama.

2.2.2 Relief Ramayana pada Candi Panataran

Sebagai pengantar sebelum menuju pada Relief bertemakan Ramayana dari Candi Panataran, kiranya perlu diketahui mengapa visualisasi relief pada candi penting serta memiliki makna yang krusial. Berikut adalah kutipan dari situs pariwisata kota blitar mengenai fungsi visualisasi relief : "Dengan melalui visualisasi relief-relief ini nenek moyang kita atau seniman ingin menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat. Informasi pesan tersebut dapat berupa cerita yang didalamnya terkandung tentang ajaran-ajaran agama, tentang kepahlawanan, tentang cinta kasih dan sebagainya. Juga berupa tutur yakni dongengan yang bersifat mendidik. Dan tidak mustahil bila diantara sekian banyak relief ada yang menggambarkan semacam protes sosial yang terjadi pada zamannya.". (<http://blitarian.com>: Kimung: 2008). Fungsi tersebut pada kutipan diatas ternyata juga dipraktekkan oleh komunitas struktural diberbagai belahan dunia, diantaranya pada jaman Prasejarah Mesir (contoh : palet Raja Narmer), Akkadia

(contoh : stele Naramsin), Assyria (contoh : relief Istana Ashurnasirpal II) dan Romawi (contoh: *Ara Pacis Augustae*).

Selain sebagai kompleks percandian terluas, Candi Panataran memiliki kekhasan dalam ikonografi reliefnya. Gaya reliefnya menunjukkan bentuk yang jelas berbeda dari candi-candi Jawa Tengah dari sebelum abad ke-11 seperti Candi Prambanan. Di Jawa Timur wujud relief manusia digambarkan mirip wayang kulit, seperti yang bisa dijumpai pada gaya pengukiran yang ditemukan di Candi Sukuh yang terletak di kabupaten Karanganyar, Surakarta Jawa Tengah. Candi Hindu ini dibuat pada tahun 1359 Saka (1437 Masehi).

Melalui penjelasan diatas, maka diketahui bahwa gaya seni di Jawa Tengah dan Jawa Timur telah dibedakan, berikut adalah kutipan pembeda periode dan geografis yang dilakukan oleh Jan Fontein dari Skripsi Ellen R. Tunggono: "Gaya seni Jawa Tengah ialah gaya seni yang berkembang pada sekitar awal abad ke 8 sampai 10 M. Gaya Seni Jawa Timur berkembang sekitar abad 13 sampai 15 M." (Tunggono 1987: 14)

Gaya seni relief di Jawa Tengah tidak termasuk kedalam pembahasan penelitian ini, namun demikian perlu dipaparkan gaya relief yang terdapat di Jawa Timur sebagai dasar perbandingan bagi visualisasi yang terdapat pada beberapa penggambaran Ramayana di Bali. Berikut adalah kutipan mengenai gaya relief di Jawa Timur menurut beberapa ahli sebagai dasar teori:

1. "Seni Pahat Jawa Timur agak kaku, lebih mendekati bentuk kegepangan dan menyerupai boneka wayang kulit" (Fontein 1972: 16)
2. "Di Jawa Timur, bentuk yang kita jumpai adalah seni rupa naratif yang bergaya 'kokoh pipih'. Munculnya tokoh pipih ini diperkirakan sebagai hasil perpaduan antara bentuk klasik India dengan bentuk seni tradisional yang berkembang pada masa yang bersamaan (Sedyawati 1982: 161)
3. "Penggambaran tokoh-tokoh mempunyai ciri-ciri yang sangat ekat dengan wayang kulit, yaitu kedua kaki sama sekali miring atau tiga perempat miring" (Hadimulyo 1969 : 635)

Di Candi Panataran, relief pada candi Induknya. Ada beberapa tulisan Jawa Kuna yang memberikan petunjuk tema bagi pemahat relief. Hingga saat ini ada beberapa kelompok/ episode/ adegan yang sudah didekodifikasi oleh para ahli dengan salah satu temanya berkaitan dengan kisah Ramayana. Relief yang dibahas pada penelitian ini adalah panil-panil relief yang diambil dari episode "Hanoman Duto". Adapun cara pembacaan cerita relief ini dilakukan dengan cara *Prasawya*, dimulai dari dinding sisi utara yang menghadap ke barat, kemudian terus mengelilingi dinding teras dan kembali ke dinding utara yang menghadap ke utara. Cara *Prasawya* adalah : "gerakan mengitari candi dengan mengikuti arah jarum jam sehingga candi yang dikitari selalu berada di sebelah kanan" (Tunggono 1987: 14). Relief Hanoman Duto terdiri dari 101 panil dan digambarkan dalam langgam wayang.

Sesuai dengan judulnya, maka ringkasan secara bebas isi dari Relief dari situs pariwisata kota Blitar adalah mengenai Hanoman. Tepatnya adalah kisah yang terkandung pada kitab ke empat hingga ke enam Kakawin Ramayana. Kisah yang terpatut pada relief dimulai pada saat Hanoman diutus ke Alengka untuk mencari Sita. Ia mendaki gunung dan menyeberang lautan untuk sampai pada istana Rahwana tersebut, setelah itu ia bersembunyi di atas pohon dan menyelip ke dalam istana ketika menyerahkan cincin titipan Rama kepada Sita. Ketika telah menunaikan tugasnya, Hanoman keluar istana dan terpergok oleh penjaga istana sehingga terjadilah perkelahian. Singkat kata, Hanoman dikalahkan oleh sekelompok pasukan Rahwana, dibelenggu serta ekornya dibakar. Hal ini membuat Hanoman meronta-ronta kesakitan dan melompat-lompat hingga belenggunya terlepas dan istana Rawana akhirnya terbakar. Hanoman lalu berpamit kepada Sita dan kemudian melapor pada Rama dan Laksmana. Perjalanan berikutnya pasukan kera yang diperintahkan oleh Sugriwa membuat jembatan menuju kerajaan Alengka disusul dengan pertempuran yang dipimpin oleh Rama dan Laksmana yang memakan banyak korban baik pihak Sugriwa maupun pihak Rawana, dimana salah satunya adalah Kumbokarno -- seorang raksasa tukang makan yang mewakili seseorang yang patriot dalam membela

negara, walaupun rajanya adalah seorang yang lalim. (<http://blitarian.com>: Kimung: 2008)

Di pulau Jawa, baik di daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur, cerita Ramayana dikenal dalam beberapa bentuk ekspresi, dengan menggunakan berbagai media, seperti sendratari, teater, juga diekspresikan dalam bentuk visual seperti lukisan, relief dan ukiran.

"Salah satu pengaruh asing yang memegang peranan penting dalam perkembangan kebudayaan Indonesia berasal dari India. Pengaruh yang masuk dan berkembang di Indonesia pada abad-abad awal Masehi hingga sekitar abad ke-15 Masehi ini tidak saja mengantar bangsa Indonesia ke dalam masa sejarah tetapi juga membawa perubahan dalam masyarakat baik dalam susunannya, cara hidup, adat kebiasaan maupun cara berpikir." (Fontein 1972: 32)

"Dari hasil karya seni Jawa-Hindu yang sampai ke tangan kita, terlihat bahwa hasil karya para seniman Indonesia memang dipengaruhi oleh konsep dan tehnik kesenian India, namun hasil karya itu sendiri merupakan hasil kreasi seniman Indonesia." (Bosch 1921: 93-169)

"Pengaruh kesenian India masuk ke Indonesia, tidak sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Berbagai aspek kesenian India masuk sebagai suatu bagian dari sistem keagamaan. Bidang-bidang kesenian seperti arsitektur, seni arca, sastra dan seni tari mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan keagamaan di India. Demikian pulalah yang tampak setelah kesenian itu sampai di Jawa." (Sedyawati 1985: 4)

"Berkurangnya peranan India berangsur-angsur memberikan peluang bagi seniman-seniman Jawa untuk mengekspresikan cerita-cerita kesusastraan Jawa ke dalam seni pahat relief Jawa Timur. Terjadilah penggambaran tokoh-tokoh yang sangat dekat dengan wayang kulit, yaitu kedua kaki sama sekali miring atau tiga perempat miring." (Hadimulyo 1969 : 635)

"Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Kesenian akan selalu ikut bergerak dan

berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Proses perubahan dapat berlangsung cepat atau lambat, tergantung pada sikap golongan dalam masyarakat yang menerimanya." (Soemardjan 1980/1981: 21)

"Perubahan konsep gaya atau seni dapat terjadi sebagai akibat pengaruh asing, perubahan kekuasaan serta agama. Perubahan dan penyimpangan dari tradisi dapat pula terjadi karena dipaksakan untuk mengikuti perintah penguasa baru." (Vogler 1949 : 7)

Dari cerita sejarah diketahui bahwa pernah terjadi *shift of culture* di pulau Jawa, terlihat pada gaya seni Jawa Tengah ke gaya seni Jawa Timur, yang dipercaya terjadinya adalah sebagai akibat adanya *shift of power* dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Lebih lanjut ketika kerajaan Majapahit mengalami kalah peperangan. Beberapa hulubalang dan pengikut raja Majapahit melarikan diri ke Bali, kemudian mereka menetap di Bali dan komunitas keturunan Majapahit yang tinggal disana tetap memelihara kelestarian kebudayaan Majapahit (Jawa Timur) di Bali hingga sekarang. Keterangan lebih lanjut mengenai dua jenis komunitas masyarakat Bali dipaparkan lebih lanjut pada pendahuluan point 2.3 mengenai Penggambaran tokoh cerita Ramayana di lukisan, wayang, patung dan sendratari di Bali.

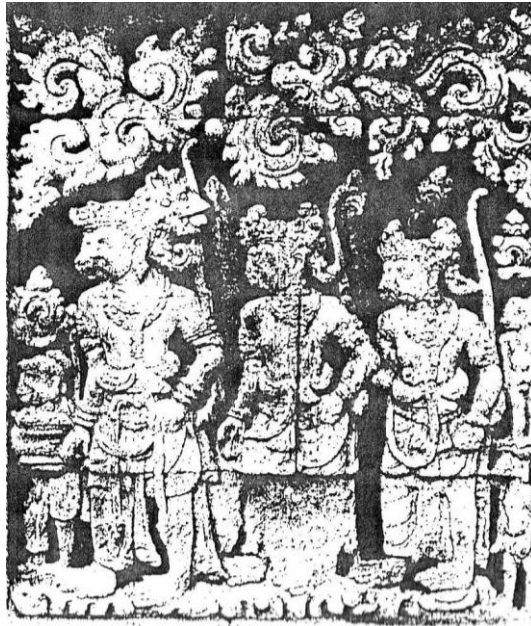
"Pada relief cerita Ramayana pada candi Panataran ini terlihat bahwa tokoh-tokoh pada relief ini dibuat ditengah-tengah awan dan batu karang sehingga penggambarannya lebih mirip dengan wayang kulit." (Suleiman 1981: 44).



Gambar 2.2.2.1
Hanoman dalam wujud manusia, digambarkan sedang berdiri tegak
(Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur)
Sumber : repro dari Rama Legenden und Rama Reliefs im Indonesien, 1925



Gambar 2.2.2.2
Hanoman berlutut dengan kaki kanan, sedangkan kaki kirinya menapak tanah, kedua
tanggannya terkatup di muka dada. Ia menghadap Rama
(Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur)
Sumber : repro dari Rama Legenden und Rama Reliefs im Indonesien, 1925



Gambar 2.2.2.3

Sugriwa, dua bangsawan kera, seekor kera yang berbusana dan dua ekor kera kecil biasa berdiri sambil menyimak pembicaraan Rama dan Hanoman

(Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur)

Sumber : repro dari Rama Legenden und Rama Reliefs im Indonesien, 1925



Gambar 2.2.2.4

Hanoman membawa pesan dari Rama untuk Sita

(Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur)

Sumber : repro dari Rama Legenden und Rama Reliefs im Indonesien, 1925



Gambar 2.2.2.5
Sita ditemani Trijata (Candi Panataran, Blitar, Jawa Timur)
Sumber : repro dari Rama Legenden und Rama Reliefs im Indonesien, 1925

Terlihat dari kelima gambar di atas, bahwa penggambaran tokoh Ramayana pada candi Panataran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua tokoh, baik manusia maupun bukan (kera seperti Hanoman) di gambarkan berwujud manusia, dengan proporsi yang agak gepeng, tidak dengan proporsi sesuai anatomis yang proporsional.
2. Pembeda penggambaran makhluk terlihat dari atribut pembawaannya, disini dapat dilihat bahwa penggambaran ekor Hanoman menjulang keatas.
3. Penggambaran tokoh serupa manusia dengan atribut kasta dan pakaian disesuaikan dengan status dan kondisi yang sedang terjadi, serupa dengan penggambaran wayang pada umumnya.
4. Besar kecil proporsi satu tokoh dengan tokoh yang lain terlihat dari 'peran' yang sedang dibawakannya pada panil yang bersangkutan, contohnya jelas terlihat pada gambar 2.2.2.4, dimana ukuran Hanoman lebih besar dibandingkan dengan Sita dan Trijata. Hal ini sedikit berbeda dengan penggambaran focal poin pada periode prasejarah yang biasanya memperbesar tokoh sesuai statusnya dalam masyarakat.

2.3 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada wayang, sendratari, patung dan lukisan di Bali

Masyarakat Bali adalah sekelompok manusia yang memiliki kesamaan budaya dan tempat tinggal (sehingga menyebabkan praktek penggunaan bahasa yang sama. Selain kesamaan domisili -- yaitu di pulau Bali yang berluas sekitar 5808,8 m², agama Hindu (Bali) merupakan salah satu unsur yang telah terintegrasi dan menjadi kesatuan dalam kebudayaan Bali. Namun demikian, kebudayaan Bali sendiri memiliki banyak variasi dan perbedaan setempat satu sama lain.

Salah satu perbedaan setempat adalah dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Hindu yang telah mempengaruhi sejak zaman Majapahit. Pengaruh kebudayaan ini membentuk masyarakat Bali terbagi menjadi masyarakat Bali - Aga (yang kurang atau tidak dipengaruhi kebudayaan Jawa Hindunya Majapahit) dan masyarakat Bali Majapahit (yang kebudayaannya terpengaruh kebudayaan Jawa Hindu Majapahit, sering juga disebut sebagai Wong Majapahit), kelompok terakhir inilah yang merupakan mayoritas penduduk Bali.

Masyarakat Bali Aga, pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan (Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa) yang termasuk dalam kabupaten Buleleng dan desa Tanganan Pengringsinan yang termasuk dalam Kabupaten Karangasem. Walaupun sifatnya cukup tertutup terhadap pembaharuan, sekarang masyarakat Bali Aga sudah mulai berbagai proses modernisasi. Masyarakat Bali Majapahit, pada umumnya tersebar keseluruh pulau Bali sampai bagian barat pulau Lombok. Kini akibat usaha transmigrasi yang telah dilakukan oleh pemerintah berdampak tersebar nya masyarakat bali ke daerah lain seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Masyarakat Bali sangat menghargai alam dan menganggapnya sebagai sesuatu yang memiliki arti penting bagi pandangan hidup dan kepercayaan penduduk lokal. Secara geografis, pulau Bali dibelah dua oleh pegunungan yang membujur dari barat ke timur, sehingga membagi pulau bagian utara dan selatan. Pada wilayah pegunungan masyarakat Bali membangun bangunan sucinya berupa pura

(seperti diantaranya Pura Pulaki, Pura Batukau dan Pura Besakih). Lebih lanjut penempatan bangunan suci yang berada didaerah pegunungan menghasilkan suatu penunjukkan arah yang berbeda bagi masyarakat Bali Utara dan Selatan, dimana "kaja" atau penunjuk arah ke gunung adalah sinkron dengan arah utara bagi penduduk Bali Selatan dan arah sebaliknya untuk penduduk Bali selatan. Penunjuk arah kebalikannya yaitu "kelod" atau penunjuk arah ke laut adalah sinkron dengan arah utara bagi penduduk Bali Utara dan arah sebaliknya untuk penduduk Bali Selatan. Konsep kaja-kelod disinggung disini karena menyeret aspek-aspek kehidupan bagi masyarakat Bali, diantaranya yaitu tatanan dalam upacara agama dan penyusunan layout rumah dan pura termasuk didalamnya posisi penentuan *entrance* bangunan.

Desa di Bali kebanyakan didasarkan atas kesatuan tempat yang kemudian juga menjadi tempat bagi kesatuan keagamaan. Sebagian tanah di wilayah desa-desa tersebut merupakan milik warga sebagai individu, sebagian lagi merupakan tanah yang berada dibawah hak ulayat desa (tanah yang berada dibawah pengawasan pimpinan desa). Sebagai tempat yang memiliki kesatuan keagamaan, dalam satu kompleks tertentu akan memiliki pura desa yang disebut kayangan tiga. Tempat-tempat yang teridentifikasi memiliki kesatuan demikian biasanya berada didaerah Utara pulau Bali. Sedangkan di bagian Selatan walaupun tidak mengikat, biasanya kesatuan tempat memiliki sistem *banjar*. Sistem *banjar* meliputi kesatuan-kesatuan utuh fungsi sebuah komunitas kecil, dengan pemenuhan tempat berkumpul antar warga, tempat istirahat, lumbung dan pura kecil. Kompleks utuhnya disebut *Uma*.

Untuk religi, sudah umum diketahui bahwa masyarakat Bali menganut agama Hindu-Bali, walaupun tidak tertutup kemungkinan agama lain dapat dianut seperti Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Kong Hu Cu yang menjadi jumlah minoritas.

Bahasa Bali tidak jauh berbeda dari bahasa-bahasa Indonesia lainnya, dengan struktur dan perbendaharaan kata yang hampir serupa, Namun peninggalan-peninggalan prasasti dari zaman Bali-Hindu menunjukkan adanya bahasa Bali Kuno disamping mengandung banyak kata-kata Sansekerta, yang pada masa

selanjutnya terpengaruh oleh bahasa Jawa Kuno (Kawi) dari zaman Majapahit. Bahasa Bali mengenal pula apa yang disebut perbendaharaan kata-kata hormat yang dipakai kalau berbicara dengan orang-orang tua atau terhormat. Perkembangan kesusastraan lisan dan tulisannya berbentuk puisi dan juga prosa. Sampai sekarang, di Bali masih terdapat sejumlah hasil kesusastraan Jawa Kuno (Kawi) baik dalam bentuk puisi maupun prosa yang dibawa ke Bali tatkala Bali dibawah kekuasaan raja-raja Majapahit.

2.3.1 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada wayang wong di Bali

Wayang wong atau yang berarti Wayang Orang di Bali terbagi menjadi dua macam, yaitu wayang wong Purwa dan wayang wong Ramayana. Seperti penggambaran relief yang pertama kali muncul di Jawa, maka wayang wong juga muncul lebih awal di pulau Jawa dengan kisaran waktu yang masih diperkirakan antara abad ke-15 s.d abad ke 17. Wayang sendiri sudah sangat lama dikenal di pulau Jawa sebagai salah satu ritual keagamaan sejak jaman prasejarah sekitar tahun 1500 Sebelum Masehi. Pada awalnya, wayang bukan merupakan jenis tari, namun dengan digantinya 'boneka' tokoh yang dimainkan oleh seorang dalang menjadi manusia yang bergerak sesuai struktur dan jenis-jenis gerakan dalam tari, maka kategori wayang wong dapat diklasifikasikan sebagai sebuah jenis tari dan sekaligus jenis wayang yang baru.

Khususnya di bali, wayang wong menggunakan atribut khusus dari kostum dan topeng tokoh. Dari beberapa sumber artikel dari situs kebudayaan, diketahui bahwa wayang wong merupakan drama tari topeng tertua di Bali. Namun demikian, waktu pasti dibentuknya wayang wong ini belum jelas, berkisar antara abad ke-16 s.d 18 Masehi. Para penari yang menjadi tokoh-tokoh sentral dalam drama versi klasik seluruhnya menggunakan penutup muka penuh (*full mask*), kecuali para punakawan dan beberapa tokoh yang tanpa topeng atau topengnya hanya menutupi sebagian wajah. Kemunculan para punakawan ini juga menjadi

pembeda cerita Ramayana Nusantara (Jawa- Bali) dengan cerita Ramayana India. Selain menggunakan topeng, tokoh-tokoh yang ada melakukan dialog yang menampilkan petikan-petikan bait dari Kakawin Ramayana dengan iringan gamelan berlaras Slendro. Adanya berbagai unsur yang perlu diperhatikan dalam pementasan wayang wong yang pada awalnya ditujukan untuk kepentingan ritual agama Hindu (namun kini dipertunjukkan dalam batas tertentu untuk konsumsi publik) menjadikan kesenian ini menjadi seni kompleks yang memerlukan kolaborasi koreografer, komposer, penari serta penata kostum dan rias wajah.

Wayang Wong pada awalnya dilakukan untuk melengkapi kegiatan ritual agama Hindu, kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan bakti dengan tujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan juga peringatan kemenangan *dharma* (kebaikan) atas *adharma* (keburukan). Ritual bersifat sakral ini sampai sekarang masih dilakukan untuk tujuan keagamaannya tiap Hari Raya Kuningan dan Hari Raya Galungan di Kabupaten Gianyar, Ubud.

Berikut adalah beberapa *snap shot* dari tokoh-tokoh wayang wong yang didapat dari situs *online*, tampak pada gambar-gambar yang diperoleh bahwa unsur budaya dan agama di Bali sangat jelas diperlihatkan. Seperti kostum, rias wajah, tatanan rambut dan gerak tubuh yang menyerupai gestur tubuh penari khas Bali.



Gambar 2.3.1.1 Rama

Sumber : <http://www.jpgmag.com/photos>

Photographer : Richard Seah (*all copyrights reserved to Richard Seah*)



Gambar 2.3.1.2 Sita

Sumber : <http://www.jpgmag.com/photos>

Photographer : Richard Seah (all copyrights reserved to Richard Seah)



Gambar 2.3.1.3 Rahwana

Sumber : <http://www.jpgmag.com/photos>

Photographer : Richard Seah (all copyrights reserved to Richard Seah)



Gambar 2.3.1.4 Hanoman

Sumber : <http://www.jpgmag.com/photos>

Photographer : Richard Seah (all copyrights reserved to Richard Seah)



Gambar 2.3.1.5 Garuda

Sumber : <http://www.jpgmag.com/photos>

Photographer : Richard Seah (all copyrights reserved to Richard Seah)



Gambar 2.3.1.6 Marica

Sumber : <http://www.jpgmag.com/photos>

Photographer : Richard Seah (all copyrights reserved to Richard Seah)



Gambar 2.3.1.7 Penari pendukung

Sumber : <http://www.jpgmag.com/photos>

Photographer : Richard Seah (all copyrights reserved to Richard Seah)

Tampak pada beberapa gambar tersebut, bahwa secara keseluruhan, persamaan penggambaran tokoh yang mirip manusia sama seperti yang dilakukan pada relief di candi Panataran. Namun ukuran besar kecilnya proporsi setiap tokoh karena dilakukan pada manusia tidak mungkin dilakukan sama seperti pahatan pada relief menjadi salah satu perbedaan yang ada diantara keduanya, selain juga ditemukan bahwa topeng dan atribut kostum di Bali dibedakan dengan atribut yang dikenakan pada pahatan relief di candi Panataran.

2.3.3 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada sendratari

2.3.3.1 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada drama tari

Kecak

Tari kecak adalah serangkaian koreografi gerakan tari yang merupakan buah karya I Wayan Limbak dan pelukis Jerman Walter Spies sekitar tahun 1930-an setelah keduanya terinspirasi oleh upacara ritual bersifat *sanghyang*, dimana pelakunya melakukannya secara tidak sadar (trans) karena sedang melakukan komunikasi transenden dengan Tuhan dan atau roh para leluhurnya untuk kemudian hasil komunikasinya tersebut diberitakan kepada masyarakat. Tari Kecak ditarikan oleh puluhan dan bahkan ratusan penari laki-laki dengan susunan penari duduk berbaris melingkar mengikuti satu pusat ditengah. Adegan yang kemudian menjadi kolosal dan paling dikenal dalam rangkaian tari Kecak adalah ketika mereka secara serentak dan berulang-ulang menyerukan kata "cak" dan mengangkat kedua tangan keatas sebagai penggambaran kisah Ramayana saat barisan kera membantu Rama melawan Rawana. Atribut yang dikenakan oleh para penari adalah dengan kain kotak-kotak hitam putih yang dililitkan melingkari pinggang mereka dan celana panjang atau selutut berwarna hitam serta *udeng* (topi tradisional Bali).

Tidak seperti halnya wayang wong, lagu tari Kecak diambil dari ritual tarian sanghyang. Selain itu, tidak digunakan alat musik. bunyi-bunyian pelengkap yang

digunakan adalah hiasan metal serupa bel kecil yang dikenakan pada kaki penari yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana.

Melihat dari cuplikan adegan dan asal inspirasi I Wayan Limbak dan Walter Spies, dapat diketahui bahwa inti cerita tari kecak juga kurang lebih sama seperti relief yang dipahat pada Hanoman Duta candi Panataran, yaitu sempalan cerita dari kitab ke empat hingga ke enam Kakawin Ramayana, hal tersebut adalah persamaan utama yang dapat terlihat diantara keduanya, namun selain persamaan tersebut dan penggunaan tokoh dengan manusia, maka persamaan dengan pahatan relief di Candi Panataran belum terlihat lebih rinci.



Gambar 2.3.3.1.1 Pertunjukan Tari Kecak di Uluwatu, Bali
Sumber : <http://www.tarikecak.com>

Selain penggambaran melalui tari kecak, cerita Ramayana diangkat juga pada sendratari atau seni drama dan tari yang dikembangkan sejak tahun 1965-an sebagai sebuah seni bersifat profan, dipertunjukkan untuk memperkenalkan cerita Ramayana secara umum kepada turis ataupun kepada pihak yang ingin mengetahui kesenian dan dasar filsafat cerita Ramayana secara umum. Untuk itu

berikut dipaparkan mengenai penggambaran cerita Ramayana pada Sendratari Ramayana kecil dan Ramayana Kolosal.

2.3.3.2 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada Sendratari Ramayana - kecil

Sendratari Ramayana kecil, dilihat namanya sudah diketahui bahwa ini adalah seni drama dan tari mengenai tema Ramayana yang durasinya pendek. Sendratari Ramayana ini adalah karya I Wayan Beratha pada tahun 1965, menceritakan tentang kisah Rama, Sita dan Laksmana di hutan Dandaka, kisah penculikan Sita dengan Kijang Emas yang dimunculkan oleh Rahwana, adegan Rahwana berperang dengan Jatayu, hingga pengutusan Hanoman ke Alengka yang berakhir dengan terselamatkannya Sita oleh Rama. Durasi yang diperlukan untuk melakukan Sendratari Ramayana kecil ini sekitar satu jam dengan 11-20 orang penari yang berperanan.

Ibarat pementasan orkestra lengkap, maka Sendratari Ramayana kecil ini mungkin dapat diselaraskan dengan suatu format yang kompak, ringkas, hanya memunculkan ringkasan cerita intinya dan dimainkan oleh sedikit pemeran atau sejajar dengan orkestra kamar di negara-negara barat.

Secara keseluruhan, sama seperti penggambaran penceritaan pada Hanoman Duto di candi Panataran, dimana penceritaan adalah meliputi kisah-kisah di kitab ke empat hingga kitab ke enam.

2.3.3.3 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada Sendratari Ramayana - Kolosal

Sendratari Ramayana Kolosal dari namanya saja sudah dapat dibedakan dengan sendratari Ramayana Kecil, dimana didalamnya adalah memuat ringkasan dari keseluruhan kitab yang ada dalam kisah Ramayana. Untuk itu durasi yang

diperlukan untuk mementaskan sendratari Ramayana ini cukup lama yaitu berkisar 2-3 jam dengan sekitar dua ratus orang penari. Namun demikian, fokus dari pementasan biasanya dilakukan terhadap salah satu kitab dari ketujuh kitab Ramayana.

Kedua sendratari Ramayana dengan demikian sifat kemunculan dan tujuan utamanya dapat dibedakan dengan tari Kecak yang masih bersifat sakral dan merupakan bagian dari ritual agama Hindu.

Dari ketiga drama tari yang dipaparkan diatas, diketahui bahwa drama dan tari Bali penuh dengan simbol-simbol. Baik simbol dari kehidupan nyata maupun simbol kehidupan alam lain dan mimpi-mimpi. Sejauh ini dapat dikatakan bahwa hanya peradaban manusia yang mengerti arti perancangan simbol, karena hanya manusialah makhluk hidup yang memiliki dimensi kesejarahan. Simbolisme yang digambarkan oleh para seniman drama dan tari di Bali sangat komunikatif. Tidak saja menghibur hati, tetapi juga dapat memberikan pedoman yang mudah dicerna tentang benar dan salah, tentang baik dan buruk. Melalui simbol dan makna dibaliknya, dapat dikatakan bahwa drama dan tari tidak hanya menghubungkan nalar dan rasa antar manusia, tetapi juga menghubungkan alam sekala dan niskala manusia secara harmonis dan estetis. Mengalir terus dipenuhi dengan inovasi yang tidak pernah berhenti

2.3.4 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada patung

Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada patung dipilih pada pematung yang terkenal konsisten menampilkan karya-karya yang bertemakan Ramayana dan Mahabaratha. Dari berbagai pematung yang dianggap kredibel, penelitian ini hanya mengambil dua orang pematung utama, yaitu I Nyoman Tjokot (I Cokot) dan I Ketut Muja. Keduanya dipilih karena dianggap memiliki kelebihan masing-masing dalam menampilkan visualisasi patung-patung karyanya dan memiliki prinsip originalitas yang berbeda bila dibandingkan dengan para pematung Bali kebanyakan.

Pada prinsipnya, di Bali yang rata-rata penduduknya memiliki 'bakat alam' untuk berkesenian, secara turun temurun mewarisi keterampilan tertentu dalam 'memproduksi' karya seni. Sedikit dari para pengrajin yang ada adalah seorang maestro yang memiliki terobosan karya yang baru. Biasanya, masyarakat akan meniru sedikit jenis karya yang dianggap 'masterpiece'. Mereka melakukan replikasi karya dengan kesadaran dan tidak mengakibatkan pembuat replika tersebut dituntut sebagai plagiator. Karya seni dianggap sama seperti sifat mereka dalam berinteraksi, yaitu sebagai karya komunal atau karya bersama. Dengan demikian, sang seniman yang ditiru karyanya akan sangat bersyukur bila hasil kreasinya dicontoh oleh pengrajin lain. Dalam pengertian mereka bahwa hasil karya tertentu yang terlahir bukanlah pribadi hasil karya mereka, tetapi karena Tuhan berkehendak demikian.

Kedua pematung dibawah memiliki sifat berbeda ketika hendak berkarya, sehingga dengan demikian hasil karyanya memiliki kualitas konsep yang berbeda.

2.3.4.1 I Nyoman Tjokot (I Cokot) dan visualisasi uniknya



Gambar 2.3.4.1.1 Penculikan Sita, 1937

Pematung : I Cokot

Sumber : Katalog Museum Puri, Ubud, Bali h. 129

I Nyoman Tjokot (I Cokot, 1884 - 1971) adalah seorang pematung asal Bali yang walaupun sudah meninggal dunia tetapi dianggap sebagai salah satu seniman patung modern yang memiliki visualisasi dan gagasan yang unik.

Patung diatas menggambarkan salah satu adegan utama dari cerita Ramayana, yaitu sewaktu Sita dibawa dengan paksa ke Alengka oleh Rahwana akibat tidak terjaganya Sita oleh Laksmana yang turut membantu Rama. Kedua tokoh digambarkan sedang terbang dengan burung magis milik Rahwana.

Disini terlihat bahwa I Cokot tidak mengindahkan konvensi klasik ikonografi, yang selayaknya menggambarkan Sita sebagai sosok yang cantik dan bagus parasnya, juga memiliki ukuran tubuh yang kurang lebih sama besar dibandingkan dengan Rahwana yang merupakan seorang raksasa. Disini semua tokoh digambarkan I Cokot memiliki mata yang melotot dan tanpa ekspresi, sehingga arti dari cuplikan adegan ini sulit dikenali kecuali oleh mereka yang pernah memahami kisah Ramayana. Tidak diketahui disini apakah I Cokot bertujuan untuk membuat patung ini sebagai karya seni beraudiens terpilih saja ataupun audiens yang bersifat umum.

2.3.4.2 I Ketut Muja dan simbolisme karyanya

I Ketut Muja adalah seorang seniman patung yang lahir di Singapadu, Gianyar, pada tanggal 31 Desember 1944. Ia belajar mematung dari ayah kandungnya, seorang undagi (seniman, juga termasuk didalam hasil karyanya membuat rumah dan tempat ibadah yang memerlukan dukungan seni ukir dan patung) yang bernama I Made Dotlogan, seorang ahli pahat realistik bernama I Ketut Rondin, dan seorang ahli topeng tradisi bernama I Wayan Tangguh. Namun demikian, kemahirannya mematung didapatnya setelah belajar secara otodidak. Dari ketiga gurunya, I Ketut Muja mempelajari bentuk-bentuk realis (tahun 1960-an) dan

kemudian Surrealis (tahun 1970-an). Pembelajaran mengenai bentuk Surrealis tidak didapat oleh I Ketut Muja dari jenjang universitas, sehingga pemahaman mengenai aliran Salvador Dali ini didapatnya secara non formal. Tidak diketahui apakah ada pengaruh yang didapat oleh beliau berdasarkan pengaruh seniman surealis Antonio Blanco yang juga kemudian menetap di Bali.

Dengan bekal yang didapatnya, sejak awal I Ketut Muja sudah condong ke arah pembuatan patung-patung yang bersifat realis, menjauhi kecenderungan patung-patung Bali yang ornamentalis. Penggunaan material dari patung-patung I Ketut Muja terbukti sangat beragam, dari yang biasa digunakan seperti kayu Sawo dan Kayu Eboni, hingga akar leci, batu yang kemudian terbungkus oleh akar kayu dan kemudian bahkan menggunakan kayu sampah dari sampah kayu terapung di laut sekitar Bali. Setiap material memiliki potensi tersendiri, dan didalam proses kreatif yang dilakukannya, I Ketut Muja seringkali memandang tumpukan bahan selama berjam-jam untuk 'membaca' dan 'mendengar' keinginan bahan untuk menjadi hasil akhir berupa apa. Ternyata secara sadar ataupun tidak olehnya, ternyata I Ketut Muja mempraktekkan apa yang disebut dengan keyakinan adanya hubungan misterius antara jiwa dalam objek dengan jiwa dalam senimannya (jiwa karya seni), sama seperti kebiasaan seniman Bali untuk menghormati material yang akan digunakan untuk membuat patung.

Titik tolak utama dimana I Ketut Muja bisa terkategori berbeda dibandingkan dengan seniman Bali lainnya adalah ketika tahun 1979 ia membuat patung Hanoman yang berbeda dari yang telah ada, patung Hanoman -- dan kemudian disusul oleh karya selanjutnya berjudul Naga, tersebut menjadi ciri khas I Ketut Muja dan ia kemudian dikenal sebagai pendiri Corak Singapadu. Sama halnya seperti karya-karya patung Bali lainnya, maka patung Hanoman dan Naga tersebut tereproduksi, baik oleh I Ketut Muja maupun oleh pengrajin lain. Hal ini membuat I Ketut Muja cemas dan menderita karena rasa jenuh, belum lagi kekhawatiran dicap sebagai pematung 'Hanoman' dan 'Naga' saja.

Selanjutnya, melewati beberapa dekade, eksistensi I Ketut Muja sebagai perupa berskala internasional terpatri ketika ia mengikuti Simposium Seni Patung Internasional di Daetz Centrum Lichtenstein, Jerman pada 10 Agustus - 1 September 2002. Ketika itu -- seperti yang dikutip pada artikel Bali Post bertanggal 6 Oktober 2002, kurator sekaligus pendiri Istana Castle-Palais Datez Centrum -- Peter Daetz menilai bahwa hasil karya I Ketut Muja yang bersifat Surealis sebagai karya-karya yang impresif, sanggup mengekspresikan perasaan, kepekaan dan juga menjunjung filsafat kehidupan dan kepercayaan.

Selain bersifat realis dengan mengusung proses konvensional dalam pembuatannya, terlihat bahwa hasil karya I Ketut Muja memasukkan simbol-simbol unik sesuai dengan jiwa budaya dan agama orang Bali. Seperti yang disadur secara bebas dari Harian Sinar Harapan berupa artikel online yang bertanggal 5 Februari 2002, bahwa dalam pameran tunggalnya yang berjudul "Kontemplasi" -- berlangsung tanggal 15 Januari - 15 Februari 2002 di galeri Sembilan, Ubud - Bali, salah seorang kuratornya yaitu Christopher Stern menyebut simbol yang dinyatakan oleh I Ketut Muja sebagai sesuatu yang fantastik. Lebih lanjut, masih menurut Stern mengenai karya I Ketut Muja, mengandung filsafat yang terkandung dalam epos Mahabharata dan Ramayana serta konsep filsafat dan budaya Bali yang lain. Dibawah tercantum karya I Ketut Muja yang dipamerkan pada pameran tersebut berjudul "Harapan" (terbuat dari kayu kemboja, 130 x 90 x 80 cm, lihat gambar 2.3.4.2.1) yang menggambarkan kondisi masyarakat yang memprihatinkan sebagai salah satu contoh karya surealis I Ketut Muja. Contoh- contoh karya lain dari beliau yang dipamerkan adalah berjudul Dilema Globalisasi, Rasa-Bisa-Berbisa, serta Siklus Kehidupan. Setiap karya yang ditampilkan memiliki simbol-simbol mengenai filsafat kehidupan, sama seperti karya-karya bertema Ramayana yang dibuat olehnya juga memiliki makna simbolis yang bisa jadi mudah dipahami bagi yang pernah mengenal kisahnya dan menjadi sulit dipahami bagi mereka yang tidak berusaha mengapresiasi secara mendalam bentuk surealis patung I Ketut Muja. Namun sesuatu yang pasti terlihat dari karya I Ketut Muja adalah, limitasi yang diberikan

oleh dimensi material pembentuknya tidak menghalanginya untuk berkarya, bahkan memungkinkan karya-karyanya menggunakan material apapun.



Gambar 2.3.4.2.1 "Harapan"
(salah satu karya I Ketut Muja yang menggambarkan kondisi masyarakat yang sangat memprihatinkan)
Sumber : <http://www.sinarharapan.co.id/images/0202/05/hib1.jpg>

2.3.5 Penggambaran tokoh cerita Ramayana pada lukisan

Cerita Ramayana telah banyak memberikan inspirasi bagi seniman-seniman lukis berbagai generasi di Bali. Petikan cerita ini banyak sekali dituangkan menjadi lukisan diatas kanvas. Berikut ini adalah sejumlah seniman lukis yang hasil karyanya dapat didokumentasikan dari berbagai sumber, baik literatur fisik maupun literatur maya.

1. Anak Agung Gede Sobrat
2. Ida Bagus Made Togog
3. Ida Bagus Wiri
4. I Gusti Made Deblog
5. I ketut Tedun



Gambar 2.3.5.1
Pertempuran antara Sugriwa dan Subali, abad ke-19 (Anonymous)
Sumber: Katalog Museum Puri, Ubud, Bali h. 45



Gambar 2.3.5.2
Rama bertemu dengan Wibisana, 1930
Pelukis : Anak Agung Gede Sobrat
Sumber: Katalog Museum Puri, Ubud, Bali h. 48



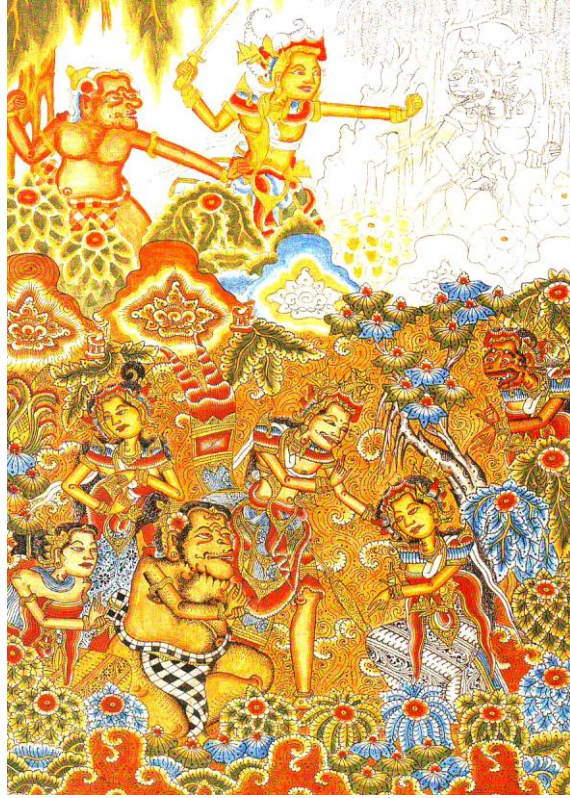
Gambar 2.3.5.3
Hanoman, Rama dan Laksmama ditengah hutan Dandaka, 1932
Pelukis : Ida Bagus Made Togog
Sumber: Katalog Museum Puri, Ubud, Bali h. 51



Gambar 2.3.5.4
Sang Hyang Siwa memperhatikan dewi Putri merubah dirinya menjadi roh jahat, 1932
Pelukis : Ida Bagus Wiri
Sumber: Katalog Museum Puri, Ubud, Bali h. 52



Gambar 2.3.5.5
Kelahiran Hanoman, 1936
Pelukis : I Gusti Made Deblog
Sumber: Katalog Museum Puri, Ubud, Bali h. 59



Gambar 2.3.5.6

Supranata Duka, 1999

Pelukis : I Ketut Tedun

Sumber: Katalog Museum Puri, Ubud, Bali h. 145

Tampak pada keenam lukisan Bali diatas, bahwa :

1. Penggambaran setiap tokoh dilakukan dengan prinsip-prinsip penggambaran pewayangan, dimana distorsi antara proporsi tubuh terlihat jelas.
2. Pewarnaan pada dasarnya cukup sederhana, menggunakan pewarnaan flat walaupun di dekat garis pemisah antar obyek dilakukan pewarnaan gradatif.
3. Kesan yang ada pada keseluruhan gambar adalah masih bersifat full ornamen, sehingga apabila diperhatikan bahwa latar belakang sebenarnya tidak diolah lebih lanjut.
4. Tampak jelas, bahwa penggunaan atribut pewayangan Bali dipergunakan secara patuh.

BAB 3 . PENUTUP

3.1 Berbagai Cara Menampilkan Cerita Ramayana di Bali

3.1.1 Festival Ramayana Internasional

Berbagai cara penggarapan dan penampilan sudut pandang yang berbeda terlihat dari penggambaran yang terjadi pada tampilan grup kesenian Jawa Timur dan Bali. Jika grup kesenian dari Jawa Timur yang mengangkat judul "Sukeksi Swargo" ini menitikberatkan cerita pada tokoh Kumbakarna, yang berperang membela bangsa dan negara bukan karena membela kakaknya, Rahwana, yang tidak bermoral dan kurang bijaksana, maka penggambaran dari Bali menekankan ceritanya kepada pengabdian dan kesetiaan tokoh Hanoman. Perbedaan penekanan pada makna utama yang hendak diangkat sama-sama memberikan suatu nilai lebih yang terefleksi dari nilai yang dihargai di masing-masing daerah.

Di Bali sejak tahun 1979, secara berkala dilakukan Pesta Kesenian Bali, dan pada penyelenggaraannya yang ke-28, seorang pelukis Budapest bernama Rozalia Hummel membagi ilmunya kepada generasi muda Bali. Di sela-sela kesibukannya memamerkan lukisan dengan setting cerita Ramayana di beranda Gedung Ksirarnawa, Taman Budaya Bali, ini menyempatkan diri menggelar workshop melukis Ramayana dengan sasaran pelajar dan mahasiswa. Pada pameran ini, Rozalia Hummel memamerkan tujuh buah lukisan yang menggunakan cat poster di atas media kertas yang semuanya terinspirasi dari wiracerita Ramayana. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya Ramayana secara umum dan Bali secara khusus juga dihargai oleh manusia berbeda kultur.

3.2 Kesimpulan

Ditinjau dari segi tema cerita, tidak dapat disangkal bahwa cerita Ramayana merupakan ungkapan seni rupa dari cerita yang berlatar belakang agama Hindu. Namun ditinjau dari ekspresi bentuk maka apa yang disajikan di relief candi Panataran maupun yang ditampilkan di Bali samasekali tidak dapat dikatakan sama dengan yang dijumpai di India. Yang kita jumpai adalah suatu bentuk baru, suatu bentuk yang sudah diolah dan disesuaikan dengan alam dan kebudayaan Indonesia.

Untuk dapat memahami isi pesan yang terkandung dalam suatu karya seni secara utuh, dan mendapatkan interpretasi yang tepat tidaklah mudah, sebab seringkali dijumpai kesenjangan tata nilai atau konsep kebudayaan antara seniman dengan para pengamat hasil karyanya. Hal ini disebabkan karena komunikasi langsung antara seniman pencipta karya dengan para pengamat tidak selalu dimungkinkan. Dengan demikian, dapat atau tidaknya para pengamat menangkap pesan seniman tergantung pada tingkat penghayatannya terhadap karya seni tersebut, serta tingkat pengetahuannya dalam bidang yang bersangkutan.

Dari hasil analisa yang dilakukan terhadap konsep-konsep artistik yang diterapkan pada masing-masing bentuk penggambaran dan ekspresi, nampaknya ada perbedaan dalam konsep-konsep yang diterapkan, nilai - nilai yang ditekankan dan tentunya atribut lokal yang diterapkan. Adapun persamaan utama antara beberapa visualisasi Ramayana yang telah dibahas adalah pada tema yang diangkat, yaitu pada kitab ke-4 sampai kitab ke-6.

Penelitian ini masih merupakan penelitian awal dan masih terbuka luas kesempatan dan celah untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan.

Keterangan Hak Cipta Gambar

Hak Cipta Gambar 2.2.2.1 s.d 2.2.2.5 adalah milik W.F. Stutterheim, repro diambil dari buku *Rama Legenden und Rama Reliefs im Indonesien*

Hak Cipta Gambar 2.3.1.1 s.d 2.3.1.7 adalah milik Richard Seah, foto diunduh dari <http://www.jpomag.com> pada tanggal 4 Desember 2009; pk. 01.46 WIB

Hak Cipta Gambar 2.3.3.1.1 adalah milik <http://www.tarkecak.com>, diunduh dari situs terkait pada tanggal 27 September 2010; pk. 17.22 WIB

Hak Cipta Gambar 2.3.4.1.1 adalah milik Museum Puri Bali, repro diambil dari buku katalog *Museum Puri Bali*

Hak Cipta Gambar 2.3.4.2.1 adalah milik Sinar Harapan sesuai dengan situs <http://www.sinarharapan.co.id/images/0202/05/hib1.jpg> yang diunduh pada 18 September 2010; pk 19.24 WIB

Hak Cipta Gambar 2.3.5.1 s.d 2.3.5.6 adalah milik Museum Puri Bali, repro diambil dari buku katalog *Museum Puri Bali*

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku dan Artikel dalam Format *Print Out*

- Bernet Kempers, A.J. 1959. **Ancient Indonesian Art**. Amsterdam : C.P.J Van der Peet; Cambridge/ Massachusetts: Harvard University Press.
- Bosch, F.D.K. 1921. "*Een hypothese omtrent den oorsprong der Hindoe-Javaanesche Kunst*". TLV 1921: 93-169.
- Fontein, Jan; R. Soekmono; Satyawati Suleiman. 1972. **Kesenian Indonesia Purba: Djawa Tengah dan Djawa Timur**. Terjemahan oleh Soetjipto Durjohandoko. Djakarta: New York: The Asia Society Inc.
- Holt, Claire. 1978. **Art in Indonesia: Continuities and Change**. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Hadimuljo, Edi S. 1969. **Wayang dalam kesenian Djawa Kuno**. *Budaya Djaja* 17: 625 - 639.
- Couteau, Jean. Dr. 1999. **Museum Puri Bali**. Ubud : Penerbit Ratna Wartha Foundation.
- Sedyawati, Edi. 1982. **Pertumbuhan Seni Pertunjukan**. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- . 1985. **Pengarcaan Ganeca Masa Kediri dan Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian** : Jakarta (Disertasi Universitas Indonesia).
- Soemardjan, Selo. 1980/1981. "Kesenian dalam Perubhan Kebudayaan". *Analisis Kebudayaan*. 2: 19-27. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stutterheim, W.F. 1925. "*Rama Legenden und Rama Reliefs im Indonesien*". Munchen : Georg Muller Verlag.
- Suleiman, Satyawati. 1981. **Monumen-monumen Indonesia Purba**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tunggono, Ellen Rosawita. 1987. **Perbandingan Bentuk Penyajian Beberapa Adegan Cerita Ramayana dalam Bentuk Relief pada Candi Siwa Prambanan dan Candi Induk Panataran**: Jakarta (Skripsi Universitas Indonesia).
- Vogler, E.B. 1949. **De Monsterkop uit het Omlystingsornament van Tempel Doorgangen en nissen in de Hindoe Javaansche Bouwkunst**. Leiden: E.J. Brill.

Daftar Artikel dalam Situs Online

- Anonim. --.**Candi di Indonesia : Candi Panataran.**
http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/panataran/panataran.htm. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. diunduh 22 September 2010, pk 22:54 WIB
- Anonim (Kompas) .2007. **Muja, Kayu yang Memanggil...**
<http://sosok.wordpress.com/2007/11/12/muja-kayu-yang-memanggil/>.
diunduh 20 September 2010, pk 19.20 WIB
- Anonim. 2002. **Pameran Patung I Ketut Muja Menyodorkan Kejutan Fantastis sebagai Kontemplasi dan Ekspresi Pribadi.**
<http://www.sinarharapan.co.id/images/0202/05/hib1.jpg>. diunduh 18 September 2010, pk19.24 WIB
- Anonim.1993. **Tari cak: dari pura turun ke hotel.**
<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1993/07/17/SEL/mbm.19930717.SEL4392.id.html> : Tempo Online. diunduh 19 September 2010, pk 19.45 WIB
- Anonim. 2009. **Wayang Orang.** <http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=20090310003929996>, diunduh 21 September 2010, pk 22.52 WIB
- Hindonesia. 2010. **Pementasan Wayang Wong di Bali melengkapi kegiatan ritual dalam agama Hindu.** <http://hindonesia.com/?p=1399>. diunduh 23 September 2010, pk 00.20 WIB
- Kibas. 2010. **Wayang Indonesia : Serat Ramayana.**
<http://wayang.wordpress.com/2010/03/06/serat-ramayana/>. diunduh 20 September 2010, pk 07.54 WIB
- Kieven, Lydia. 2010. **Panji dan Hanuman di Candi Panataran – Perannya sebagai Perantara dan Simbol untuk Identitas Budaya Jawa.**
<http://www.wacananusantara.org/2/678/panji-dan-hanuman-di-candi-panataran---perannya-sebagai-perantara-dan-simbol-untuk-identitas-budaya-jawa>. diunduh 23 September, pk 12.20 WIB
- Kimung. 2008. **Candi Penataran.** <http://blitarian.com/content/view/115/51>.
diunduh 23 September 2010, pk 07.30 WIB
- Nyanyian Bahasa. 2010. **Rama dan Sita: Sebuah Kisah Tentang Ironi Cinta.**
<http://nyanyianbahasa.wordpress.com/2010/03/27/rama-dan-sita-sebuah-kisah-tentang-ironi-cinta/>. diunduh 20 September 2010, pk 20.26 WIB
- Suartaya, Kadek. 2008. **Sendratari Ramayana Bali Ditunggu India**
<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=6&id=570>. diunduh 26 September 2010, 07.03 WIB

Team Survey ASTI. -- . **Babad Bali- Wayang Wong.**

<http://www.babadbali.com/seni/wayang/wayang-wong.htm> diunduh 21 September 2010, pk 22.51 WIB

Wayan Jana. 2002. **Dibuktikan Muja dan Mudana Patung Bali tetap**

Mempesona Dunia. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2002/10/6/g4.html>. diunduh 19 September 2010, pk 20.02 WIB